

**FUNGSI DAN FILOSOFI RUMAH GADANG SEBAGAI SARANA
KOMUNIKASI ANTAR WARGA**

SKRIPSI

Oleh :

TOGAR PARLINDUNGAN

13 853 0032



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**FUNGSI DAN FILOSOFI RUMAH GADANG SEBAGAI SARANA
KOMUNIKASI ANTAR WARGA**

SKRIPSI

Oleh :

TOGAR PARLINDUNGAN

13 853 0032

**Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 19 Desember 2017



Togar Parlindungan

13 853 0032

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Fungsi dan Filosofi Rumah Gadang Sebagai Sarana Komunikasi Antar
Warga
Nama : Togar Parlindungan
NPM : 138530032
Program studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Drs Syafruddin Ritonga MAP
Pembimbing I



Drs Bahrum Jamil MAP
Pembimbing II



Prof. Dr. H. M. Arif Nasution. MA
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Tanggal Lulus :

ABSTRAK
FUNGSI DAN FILOSOFI RUMAH GADANG SEBAGAI SARANA
KOMUNIKASI ANTAR WARGA NAGARI PASIR TALANG
KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN
TOGAR PARLINDUNGAN

Rumah gadang merupakan salah satu wujud dari manifestasi kebudayaan minangkabau. Di dalam kehidupan masyarakat minangkabau, selain sebagai wujud kebudayaan, sebuah rumah gadang juga merupakan identitas serta perwujudan dari jati diri masyarakatnya. Fungsi adalah sekumpulan perintah operasi program yang dapat menerima argumen input dan dapat memberikan hasil output yang dapat berupa nilai atau pun sebuah hasil operasi. Sama halnya seperti fungsi dari rumah gadang, rumah gadang yang mempunyai beberapa fungsi antara lain kegiatan adat istiadat, tempat berkumpul keluarga, penobatan kepala adat dan lain sebagainya. Filosofi adalah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai dan kepercayaan walau pun pada waktu yang lain ungkapan tersebut menjadi ideologi kelompok atau kepercayaan kelompok. Rumah gadang sendiri juga mempunyai filosofi yang terletak pada arsitektur bangunan yang indah dan menakjubkan itu, dengan kata lain rumah gadang tidak didirikan asal-asalan melainkan mempunyai filosofi tersendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis Fungsi dan Filosofi Rumah Gadang Sebagai Sarana Komunikasi Antar Warga yang ada di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus permasalahan bagaimana fungsi dan filosofi rumah gadang sebagai sarana komunikasi antar warga khususnya warga Nagari Pasir Talang.

Kata Kunci :Rumah Gadang, Fungsi, Filosofi

ABSTRACT
FUNCTION AND PHILOSOPHY OF RUMAH GADANG AS A
COMMUNICATION AMONG THE CITIZENS NAGARI PASIR TALANG
KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN
TOGAR PARLINDUNGAN

Rumah Gadang is one of manifestation of Minangkabau culture. In the life of Minangkabau society, in addition to being a form of culture, a Rumah Gadang is also the identity and embodiment of the identity of the community. Function is a set of program operation commands that can accept an input argument that can give an output result that can be either a value or an operating result. Just like the function of the Rumah Gadang which has functions such as : customs activities, family gatherings, coronation of customary heads and so forth. Philosophy is the expression of a person about attitudes, values and beliefs, although at other times the phrase becomes the group's ideology or the beliefs of the gadang's family group it self also has a philosophy that lies in the beautiful and beautiful architecture of the building, in other words the Rumah Gadang is not established originally but has its own philosophy of Rumah Gadang as an Interpolite Communication Facility in Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. The research use descriptive qualitative method with focus problem How Function and Philosophy of Rumah Gadang as Communication Media between Citizen especially Nagari Pasir Talang citizen

Key words : Rumah Gadang, Function, Philosophy

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan berkat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian tingkat Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Ada pun judul skripsi ini adalah **“FUNGSI DAN FILOSOFI RUMAH GADANG SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI ANTAR WARGA** (Studi kasus di *Nagari* Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan)”

Penulis menyadari bahwa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai kepada tahap penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada semua pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan sehingga dapat terwujudnya skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta dimudahkan segala sesuatunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis “Mama dan Papa” yang telah membesarkan, menyemangati, menasehati, membimbing dan mendidik penulis dari kecil hingga sekarang ini tanpa meminta balas jasa.
3. Tiga saudara laki-laki Yudhi Bayu Taufan, Gurun Taufik, Megan Toro, dan satu saudara perempuan Septina Bella Signor S,sos yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
4. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. HA Yakub Matondang, MA.

5. Bapak Prof. Dr. H. M. Arif Nasution, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Bapak Drs. Indra Muda, M.AP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Bapak Armansyah Matondang S.sos, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
8. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
9. Bapak Drs Syafrudin Ritonga MAP selaku Pembimbing I penulis yang telah yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Bapak Drs Bahrum Jamil MAP selaku pembimbing II penulis yang telah yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Bapak Drs Novri M.M selaku sekretaris dalam panitia skripsi penulis
12. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
13. Seluruh teman stambuk tiga belas, khusus nya Sugianto selaku sahabat terbaik saya yang banyak sekali membantu penulis dari awal sampai akhir semester dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

14. Ananda Rizky Saleh Siregar S.ked yang sudah memberikan semangat, motivasi dan kasih sayang yang lebih kepada penulis.
15. Penghuni Rumah Berjuta Mimpi (RBM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pemerintahan Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (PEMA ISIPOL), dan abangda, kakanda, serta adik-adik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Ibu Puti Susi Meriani SE, Hanafi, dan mbak Putri selaku narasumber dari penulis yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Bapak Yuli Sastra John selaku Camat Sungai Pagu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di Kecamatan Sungai Pagu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, dan masih jauh dari harapan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritikan serta motivasi yang membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi sehingga bermanfaat bagi setiap pembaca.

Medan, November 2017

Togar Parlindungan

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.1 Fokus Penelitian	3
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Komunikasi Budaya	5
2.1.1 Definisi Budaya	5
2.1.2 Unsur-Unsur Budaya	8
2.2 Semiotika	9
2.2.1 Pengertian Semiotika	12
2.3 Teori Simbol	17
2.4 Fungsi	20
2.4.1 Definisi Fungsi	20
2.4.2 Tujuan Fungsi	21

2.5 Filosofi	21
2.5.1 Definisi Filosofi	21
2.6 Rumah Gadang	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	27
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	27
3.3 Instrumen Penelitian	29
3.4 Teknik Analisis Data	29
3.5 Pengujian Kredibilitas Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	33
4.1.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan	35
4.2.1 Sejarah Kerajaan Sungai Pagu	35
4.2.2 Profil Narasumber	46
4.2.3 Fungsi Rumah Gadang	48
4.2.4 Filosofi Rumah Gadang	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Sungai Pagu	34
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.....	46
Gambar II.....	47
Gambar III.....	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia, menganut falsafah hidup “alam *takambang* jadi guru”. Mereka menjadikan alam sebagai guru untuk membangun kebudayaan mereka. Orang-orang Minangkabau menganut paham dialektis, yang mereka sebut “*bakarano bakajadian*” (bersebab dan berakibat), sebagaimana dinamika alam, yaitu selaras dan dinamis.

Pengejawantahan dari paham tersebut salah satunya dapat dilihat dari arsitektur rumahnya, Rumah Gadang. Gaya seni bina, pembinaan, hiasan bagian dalam dan luar, dan fungsi rumah merupakan aktualisasi falsafah hidup orang Minangkabau.

Bicara soal Minangkabau, banyak orang-orang langsung berfikir tentang masyarakat Minangkabau yang ahli dalam berdagang, dan bagi masyarakat awam masyarakat Minangkabau adalah orang yang pelit, tetapi kalau sudah mengenal dengan baik masyarakat Minangkabau itu sendiri, sebenarnya masyarakat Minangkabau tidak lah pelit, masyarakat Minangkabau juga dikenal dengan kesopanan dan kesantunannya terhadap orang lain.

Lalu ketika kita berbicara tentang masyarakat Minangkabau yang berlokasi di Padang Sumatra Barat, pasti identik dengan Rumah Gadang yang begitu khas dengan adat Minangkabau, karena Rumah Gadang adalah rumah adat khas Minangkabau yang unik karena arsitektur dari rumah tersebut.

Kalau sudah berkunjung ke kota Padang tak lengkap rasanya kalau tidak melihat secara langsung Rumah Gadang, rumah adat khas Minangkabau. Berbicara tentang Rumah Gadang, rumah adat khas dari Minangkabau ini, yang memiliki arsitektur yang unik pasti membuat takjub orang yang melihatnya. Minangkabau sebagai salah satu etnis di Indonesia mempunyai cara yang unik dalam mengekspresikan budaya mereka melalui konstruksi bangunan yang terwujud dalam Rumah Gadang.

Rumah Gadang yang terbentuk dan dipengaruhi oleh sistem geanologis yang dianut oleh masyarakat Minang yaitu sistem matrilineal. Sistem tersebut mempengaruhi arsitektur dan desain dari Rumah Gadang, sehingga bentuk desain dan bentuk arsitektur dari Rumah Gadang terkesan unik dan tidak biasa.

Rumah Gadang adalah sebutan untuk rumah adat Minangkabau. Rumah ini memiliki keunikan bentuk arsitektur yaitu dengan atap yang menyerupai tanduk kerbau dibuat dari bahan ijuk. Di halaman depan Rumah Gadang biasanya selalu terdapat dua buah bangunan yang disebut *Rangkiang*. *Rangkiang* digunakan untuk menyimpan padi.

Pada masing-masing sayap kanan dan kiri Rumah Gadang, terdapat ruang *anjuang* (anjung) sebagai tempat pengantin bersanding atau tempat penobatan kepala adat. Rumah Gadang dinamakan pula sebagai “Rumah *Ba anjuang*”. Anjuangan pada keselarasan *Bodi-Chaniago*, tidak memakai tongkat penyangga dibawahnya, sedangkan untuk golongan keselarasan *Koto-Piliang* memakai tongkat penyangga.

Hal ini sesuai filosofi yang dianut oleh kedua keselarasan (*Lareh*) asal kelahiran suku-suku di Minangkabau. Pada keselarasan *Koto* dan *Piliang*, prinsip

pemerintahan yang hirarkies menggunakan anjuang yang memakai tongkat penyangga, sedangkan keselarasan *Bodi* dan *Chaniago*, *anjuangan* seolah-olah mengapung di udara.

Selain untuk tempat tinggal, rumah gadang juga mempunyai fungsi yang lain seperti kegiatan adat istiadat, pertemuan keluarga, penobatan kepala adat, dan lain sebagainya. Dari beberapa fungsi tersebut kita mengetahui bahwa rumah gadang juga mempunyai fungsi lain selain untuk tempat tinggal dan semua itu dilakukan didalam rumah gadang.

Dalam fungsi rumah gadang itu sendiri, banyak orang yang belum mengetahui fungsi rumah gadang itu selain untuk tempat tinggal, maka disini penulis ingin meneliti tentang semua fungsi yang dimiliki rumah gadang agar penulis dan orang yang membutuhkan tulisan ini bisa mengetahui apa-apa saja dari fungsi rumah gadang.

1.2 Fokus Penelitian

Masalah merupakan pokok dari suatu penelitian. Tujuan dari fokus penelitian adalah untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, supaya masalah yang diteliti tidak meluas kemana-mana. Dan berdasarkan pemaparan konteks masalah satu di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana fungsi dan filosofi rumah gadang sebagai sarana komunikasi antar warga ?

1.3 Perumusan Masalah

Seperti yang di ketahui bahwa rumah gadang yang terletak di provinsi Sumatra Barat dan sebagai rumah adat minangkabau, mempunyai bentuk yang unik dan cantik. Lalu yang membuat takjub lagi adalah fungsi dan filosofi simbol yang ada di rumah gadang tersebut, ukiran simbol yang ada di dinding rumah gadang tentu mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat minangkabau. Dan penulis ingin meneliti bagaimana fungsi dan filosofi yang ada di rumah gadang sebagai sarana komunikasi antar warga ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan adalah apa yang hendak kita capai. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fungsi rumah gadang sebagai sarana komunikasi antar warga.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui filosofi rumah gadang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah: Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta memperluas wawasan peneliti mengenai studi kasus sosial yang ada dalam suatu masyarakat/public. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menarik peneliti lain untuk meneruskan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai fungsi dan filosofi rumah gadang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran dan masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun karangka teori yang memuat pokok – pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti (Nawawi, 1995: 39)

Sedangkan menurut Kerlinger, teori adalah himpunan konstruk atau konsep, definisi dan proporsi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variable, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Rakhmat, 1993:6). Adapun teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1 Teori Komunikasi Budaya

2.1.1 Definisi Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni.

Bahasa sebagaimana juga sebuah budaya, adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga kebanyakan manusia lebih cenderung menganggap sebagai sebuah warisan secara genetis. Saat orang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, serta lebih menyesuaikan perbedaannya, dan membuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari.

Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh, budaya memiliki sifat yang kompleks, abstrak, serta luas. Berbagai budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial-budaya ini tersebar, serta meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Dari catatan Supartono, 1992, terdapat 170 definisi kebudayaan. Catatan terakhir Rafael Raga Manan ada 300 buah, beberapa diantaranya :

1. EB Taylor

Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adapt, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

3. Robert H Lowie

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari

kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.

4. Keesing

kebudayaan adalah totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial.

5. Koentjaraningrat

Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.

6. Rafael Raga Maran

Kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.

Pengertian Budaya Menurut Para Ahli

1. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk mendapatkan itu adalah *cultural-determinism*.
2. Herskovits, memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari suatu generasi kegenerasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.
3. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung seluruh pengertian norma, sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial,

religius, dan lain-lain, tambahan lain segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

4. Edward Burnett Taylor kebudayaan merupakan keseluruhan yang konfleks. Yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat yang kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat
5. Menurut Selo Soemadjan, dan Soelaiman Soemardi kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
6. Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus di dapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

2.1.2 Unsur-Unsur Budaya

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut :

- a. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok yaitu :
 1. Alat-alat teknologi
 2. Sistem ekonomi
 3. Keluarga
 4. Kekuasaan politik
- b. Bronislaw Malinowski mengatakan ada empat unsur pokok yaitu :
 1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam disekelilingnya
 2. Organisasi ekonomi

3. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
 4. Organisasi kekuatan (politik)
- c. C. Kluckhohn mengemukakan ada tujuh unsur kebudayaan secara *universal (universal catagories of culture)* yaitu :
1. Bahasa
 2. Sistem pengetahuan
 3. Sistem teknologi dan peralatan
 4. Sistem kesenian
 5. Sistem mata pencarian hidup
 6. Sistem religi
 7. Sistem kekerabatan dan organisasi masyarakat

2.2 Semiotika

Untuk memulai pembahasan mengenai tradisi pemikiran ini, coba anda perhatikan keadaan disekitar anda, misalnya di kamar tidur, dan pilihlah empat atau lima benda yang berarti bagi anda. Mengapa anda memilih benda-benda itu ? mengapa benda-benda itu penting bagi anda ? kemungkinannya adalah bahwa benda-benda yang anda pilih tidak hanya sekedar objek namun membawa kenangan kepada anda, misalnya suatu hubungan, peristiwa penting dalam hidup, prestasi, perjalanan, tempat, dan sebagainya. Dengan kata lain objek yang dipilih itu adalah simbol.

Sekarang lihat lagi apakah di antara benda-benda atau objek yang anda pilih itu memiliki tulisan berupa kata-kata. Jika benda yang anda pilih adalah baju kaus (*T-shirt*), maka biasanya terdapat tulisan kata-kata dibagian depan atau dibelakangnya. Bias jadi tulisan yang ada dibaju kaus itu memberikan makna yang lebih penting bagi anda dari pada kaus itu sendiri.

Tulisan, benda dan tindakan merupakan simbol yang memiliki arti bagi seseorang, dan suatu simbol dapat memiliki hubungan dengan simbol lainnya. Orang akan mengelola berbagai simbol ke dalam pola-pola yang lebih besar yang akan membantunya memahami siapa dirinya, apa yang penting baginya dan bagaimana ia bertindak dalam hidupnya.

2.2.1 Pengertian Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Teori semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada diluar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers (1995) pesan memiliki tiga unsur yaitu tanda, bahasa, dan wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa

serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Saunders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Peirce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant*.

Misalnya, ketika kita mendengar kata “anjing” maka pikiran kita akan mengasosiasikan kata itu dengan hewan tertentu. Kata “anjing” itu sendiri bukan lah binatang, namun asosiasi yang kita buatlah (*interpretant*) yang menghubungkan keduanya. Ketiga elemen tersebut yaitu :

1. Tanda, yaitu kata “anjing” yang terdiri atas sejumlah huruf, atau singkatnya kata “anjing” adalah wakil dari tanda.
2. Referen (*referent*), yaitu objek yang tergambarakan oleh kata “anjing” yang terbentuk dalam pikiran kita yaitu hewan berkaki empat.
3. Makna, yaitu hasil gabungan tanda dan referen yang terbentuk dalam pikiran. Makna anjing bagi mereka yang menyukai anjing adalah hewan

yang lucu dan menyenangkan. Bandingkan dengan makna anjing bagi orang yang trauma karena pernah digigit anjing.

Tanda dan referen harus saling bekerja sama agar suatu tanda dapat berfungsi. Hubungan ketiga bagian ini dijelaskan dalam model yang dibuat oleh C.K Ogden dan L.A Richard.

Wendy Martyana (1978) memberikan gambaran yang sangat informatif mengenai semiotic ini dalam penelitiannya terhadap kata ganti orang (*generic pronouns*) “dia” dalam bahasa Inggris. Kata “dia” dalam bahasa Inggris memiliki dua jenis kelamin yaitu *he* (dia laki-laki) dan *she* (dia perempuan). Dalam tradisi bahasa Inggris, kata *he* dapat digunakan untuk mewakili laki-laki dan perempuan jika subjeknya tunggal (satu). Misalnya dalam kalimat *when a teacher returns tests, he usually discusses them with the class*. (ketika guru mengembalikan hasil ujian, dia (laki-laki) biasanya mendiskusikan ujian itu dengan para murid) dalam kalimat ini kata guru mengacu pada jenis kelamin laki-laki.

Dalam penelitiannya Martyana tertarik untuk mengetahui kata ganti yang betul-betul ingin dipilih orang dalam konteks atau situasi kalimat seperti itu serta makna yang diberikan orang terhadap kata ganti tersebut. Martyana melakukan pengujian terhadap empat puluh siswa yang diminta untuk menuliskan kata ganti yang sesuai dengan pekerjaan atau profesi yang disebutkan dalam kalimat. Hasilnya sebagai berikut :

1. Siswa akan memilih kata ganti *he* jika pekerjaan atau profesi subjek dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, misalnya dalam kalimat *before a judge can give a final ruling, he must weight the evidence* (sebelum

seorang hakim menjatuhkan vonis, dia harus mempertimbangkan bukti-bukti)

2. Siswa akan memilih kata ganti *she* jika pekerjaan atau profesi subjek dianggap sebagai pekerjaan perempuan, misalnya dalam kalimat *after a nurse has completed training, she goes to work* (setelah perawat menyelesaikan latihannya, dia pergi bekerja)
3. Siswa akan memilih kata ganti *he* jika pekerjaan atau profesi subjek dianggap netral artinya dapat dilakukan pria maupun wanita. Misalnya dalam kalimat *when a person loses money, he is apt to feel bad* (jika seseorang kehilangan uang, dia akan mudah sedih)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa memiliki penilaian yang berorientasi pada jenis kelamin (*sex stereotypes*) terhadap setiap profesi atau pekerjaan yang ditunjukkan kalimat. Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa tanda, dalam hal ini kata ganti *he* atau *she*, berhubungan dengan *referent*-nya melalui pikiran siswa. Makna tergantung pada *image* atau pikiran orang dalam hubungannya terhadap tanda dan objek yang ditandai. Hasil penelitian ini menginspirasi para ahli semionis lainnya untuk mengembangkan lebih lanjut ide atau gagasan dasar dari hasil penelitian Martyana ini.

Semiotika sering kali dibagi dalam tiga wilayah yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik. Kita akan membahas ketiga hal tersebut secara singkat berikut ini.

1. Semantik

Semantik membahas bagaimana tanda berhubungan dengan referennya atau apa yang diwakili suatu tanda. Semiotika menggunakan dua dunia yaitu dunia benda (*world of thing*) dan dunia tanda (*world of signs*) dan menjelaskan hubungan keduanya. Jika kita bertanya, tanda itu mewakili apa ? maka kita berada di dunia semantik. Buku kamus, misalnya, merupakan referensi semantic kamus mengatakan kepada kita apa arti suatu kata atau apa yang diwakili atau direpresentasi selalu diperantarai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu, dan setiap intepretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari suatu situasi ke situasi lain nya. Pertanyaan selanjutnya adalah apa makna yang dibawa suatu tanda ke dalam pikiran seseorang yang berada pada situasi tertentu ? penelitian Martyana mengenai kata ganti sebagaimana yang dijelaskan di atas merupakan ruang lingkup semantik begitu pula penjelasan Ogden dan Richard mengenai segitiga makna di atas pada dasarnya adalah teori mengenai semantik.

2. Sintaktik

Wilayah kedua dalam studi semiotika adalah sintaktik (*syntactics*) yaitu studi mengenai hubungan diantara tanda. Dalam hal ini tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya. Tanda adalah selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar atau kelompok tanda yang diorganisasi melalui cara tertentu. Sistem tanda seperti ini disebut dengan kode (*code*). Kode dikelola dalam berbagai aturan, dengan

demikian tanda yang berbeda mengacu atau menunjukkan benda berbeda, dan tanda digunakan bersama-sama melalui cara-cara yang diperbolehkan. Menurut pandangan semiotika, tanda selalu dipahami dalam hubungannya dengan tanda lainnya. Buku kamus tidak lebih dari katalog atau daftar kata-kata yang menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya (satu kata dijelaskan dengan kata-kata lainnya). Dengan demikian secara umum, kita dapat memahami bahwa sintaktik sebagai aturan yang digunakan manusia untuk menggabungkan atau mengombinasikan berbagai tanda kedalam suatu sistem makna yang kompleks. Jika kita mencoba meletakkan satu kata misalnya anjing kedalam suatu kalimat misalnya anjing itu mengejar saya, maka dalam hal ini kita berhubungan dengan tata bahasa atau sintak (*syntac* atau *grammar*). Satu gerak tubuh (*gesture*) sering kali harus digunakan bersama-sama dengan sejumlah gerak tubuh lainnya dan tanda nonverbal harus digunakan bersama dengan bahasa untuk mengungkapkan makna yang lebih kompleks. Aturan yang terdapat pada sintaktik memungkinkan manusia menggunakan berbagai kombinasi tanda yang sangat banyak untuk mengungkapkan arti atau makna.

3. Pragmatik

Wilayah ketiga dalam studi semiotika adalah pragmatik yaitu bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia, atau dengan kata lain pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda.

Pragmatik memiliki peran sangat penting dalam teori komunikasi karena tanda dan sistem tanda dipandang sebagai alat yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Aspek pragmatik dari tanda memiliki peran penting dalam komunikasi khususnya untuk mempelajari mengapa terjadi pemahaman (*understanding*) atau kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam berkomunikasi. Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki pengertian yang sama tidak saja terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatar belakangnya agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem hubungan di antara tanda harus memungkinkan komunikator untuk mengacu pada sesuatu yang sama. Kita harus memiliki kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan, jika tidak maka tidak akan ada pengertian dalam komunikasi. Kita juga harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, maka mereka yang menerima pesan kita juga harus memiliki pemahaman yang sama terhadap tata bahasa yang kita gunakan dengan demikian mereka akan mengerti makna yang kita maksudkan. *People can communicate if they share meaning* (orang hanya dapat berkomunikasi jika mereka memiliki makna yang sama).

2.3 Teori simbol

Teori simbol yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa teori ini memberikan

semacam standar atau tolak ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi.

Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.

Binatang memberikan respon terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, tetapi manusia membutuhkan simbol. Suatu tanda (*sign*) adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya, jika seseorang melatih anjing peliharaannya untuk duduk ketika ia mengatakan, „duduk“ maka kata itu adalah tanda bagi anjing untuk duduk.

Dengan demikian, suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (*actually signified action*). Awan mendung dilangit dapat menjadi tanda hujan, tertawa adalah tanda bahagia, lampu lalu lintas menyala merah tanda kendaraan berhenti. Semua hubungan sederhana ini dinamakan signifikasi (*signification*) yaitu makna yang dimaksudkan dari suatu tanda.

Simbol, sebaliknya, bekerja dengan cara yang lebih kompleks yaitu dengan membolehkan seseorang untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Dengan kata lain, simbol adalah „suatu instrument pikiran“ (*instrument of thought*). Anjing tidak perlu berpikir lama dalam prosesnya untuk duduk setelah menerima perintah duduk dari majikannya.

Namun manusia membutuhkan waktu untuk memikirkan suatu simbol, dan jika anda mendengar seseorang berkata „aku sayang kamu“ maka dibenak anda muncul berbagai makna, dan respon yang anda berikan menjadi sangat kaya dan kompleks. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia.

Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan dan tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya. Langer memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang lain. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis.

Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan „denotasi“ (*denotation*). Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut „konotasi“ (*connotation*). Jika anda mengatakan, „jaket adalah busana yang dikenakan saat dingin atau hujan,“ maka anda tengah menyatakan aspek logis dan simbol „jaket“ yang merupakan makna denotasi.

Sebaliknya, jika anda mengatakan „saya tidak suka memakai jaket karena saya sering merasa gerah dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas.“ Maka anda tengah menyatakan makna psikologis atau konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri anda dan simbol bersangkutan. Manusia menggunakan simbol yang terdiri atas suatu kata, namun lebih sering kita menggunakan kombinasi sejumlah kata.

Makna yang sesungguhnya dari bahasa terdapat pada wacana (*discourse*) dimana kita mengikat sejumlah kata kedalam kalimat paragraph. Wacana menyatakan „preposisi“ yaitu beberapa simbol bersifat kompleks yang menunjukkan gambaran dari sesuatu. Kemampuan bahasa untuk berkombinasi dan mengorganisasi diri menjadikan bahasa alat yang sangat kaya dan tak tergantikan bagi manusia.

Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu konsep yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol. Sebaliknya gambaran personal (*personal image*), adalah pengertian yang bersifat pribadi (*private conception*).

Stephen Littlejohn dan Foss memberikan contoh berikut ini, jika kita memperhatikan suatu lukisan, misalnya lukisan karya pelukis terkenal dunia Vincent van Gogh berjudul *still life with Open Bible*. Anda dan orang lain akan memberikan makna yang sama terhadap lukisan tersebut, namun anda dapat pula memberikan makna subjektif yang bersifat pribadi terhadap lukisan tersebut.

Dalam lukisan tersebut anda melihat kitab Injil terletak di dekat lilin. Di dekat kitab Injil terdapat sebuah novel berjudul *The Joy of Living* oleh Emile Zola. Lukisan melakukan denotasi (*denote*) terhadap Injil, lilin, dan novel. Namun bagi van Gogh sendiri lukisan itu memiliki konotasi personal yang lebih besar yang merupakan simbol dari hidup dan mati ayahnya yang adalah seorang pejabat (menteri).

Injil adalah simbol ayah, kematiannya disimbolkan melalui lilin, judul novel merupakan simbol dari kehidupan masa tua van Gogh. Langer menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang melekat untuk melakukan abstraksi (*abstraction*), yaitu proses membentuk ide namun dari berbagai pengalaman kongkret yang di dasarkan atas denotasi dan konotasi simbol. Abstraksi adalah proses meninggalkan berbagai detail dalam menggambarkan suatu objek, peristiwa atau situasi ke dalam istilah yang lebih umum.

Sejauh ini kita telah mempelajari gagasan Langer mengenai bahasa yang disebutnya sebagai „simbolisme wacana“ (*discursive symbolism*). Namun demikian, ia juga mengakui pentingnya „simbolisme nonwacana“ (*nondiscursive symbolism*) atau „simbol presentasi“ (*presentational symbols*).

Sebagian dari pengalaman manusia yang paling penting adalah bersifat emosional dan cara terbaik untuk menyampaikannya adalah melalui bentuk-bentuk seperti pemujaan, seni, dan music. Lukisan van Gogh merupakan bentuk simbol presentasi.

2.4 Fungsi

2.4.1 Definisi Fungsi

Fungsi adalah sekumpulan perintah operasi program yang dapat menerima argumen input dan dapat memberikan hasil output yang dapat berupa nilai ataupun sebuah hasil operasi. nama fungsi yang didefinisikan sendiri oleh pemrogram tidak boleh sama dengan nama *build-in function* pada *compiler C++*.

Fungsi digunakan agar pemrogram dapat menghindari penulisan bagian program (kode) berulang-ulang, dapat menyusun kode program agar terlihat lebih rapi dan kemudahan dalam *debugging* program.

2.4.2 Tujuan Fungsi

Tujuan penggunaan fungsi :

1. Program menjadi terstruktur, sehingga mudah di pahami dan mudah di kembangkan dengan memisahkan langkah-langkah detail ke satu atau lebih fungsi-fungsi, maka fungsi utama menjadi lebih pendek, jelas dan mudah di mengerti
2. Dapat mengurangi pengulangan kode program, langkah-langkah program yang sama dan dipakai berulang-ulang di program dapat di tuliskan sekali saja secara terpisah dalam bentuk fungsi-fungsi. selanjutnya bagian program yang membutuhkan langkah-langkah ini tidak perlu selalu menuliskanya tetapi cukup memanggil fungsi-fungsi tersebut.

2.5 Filosofi

2.5.1 Definisi Filosofi

Filosofi adalah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai dan kepercayaan walaupun pada waktu yang lain ungkapan tersebut menjadi ideologi kelompok atau kepercayaan kelompok (Maya Davis : 1993)

2.6 Rumah Gadang

Bila kita terayun-ayun diatas *skylift* dalam Taman Mini Indonesia Indah atau biasa disingkat dengan TMII dengan mudah kita mencari rumah adat Minangkabau dengan ciri-cirinya yang khas yaitu “gonjongan” yang berupa tanduk kerbau itu. Demikian pula bila kita berpergian dalam daerah Minang akan kelihatanlah rumah-rumah gadang itu ada yang masih beratap ijukn dan ada yang sudah beratap seng kilau kemilau ditimpa cahaya matahari. Ada yang dua atap seng dan ada yang empat atapnya.

Atapnya itu melengkung bagaikan mamak yang bertiga. Dalam cerita-cerita klasik Minang disebutkan Rumah gedang Sembilan ruang, sepuluh dengan pendapuran, sebelas dengan anjung tinggi, panjang yang tidak panjang benar, selajang kuda berlari, sekuat kuaran terbang, lumbung tiga sejajaran yang satu dibayau-bayau, yang satu sitinjau laut yang sebuah lagi si enggak lerok, kapuk gedang sela menyela dan sebagainya. Inilah gambaran rumah gadang Putri Gondorah di Tiku-Pariaman.

Tetapi sudah jelas bahwa panjang rumah gadang seperti yang dilukiskan itu hanya suatu kiasan saja. Tetapi memang disatu *nagari* di Minangkabau terdapat rumah-rumah gadang yang panjangnya lebih dari seratus meter. Rumah gadang itu terbagi atas puluhan petak dihuni oleh satu keluarga. Rumah gadang seperti ini kedapatan di Sulit Air. Kesamaan rumah gadang Sulit Air ini ialah dengan rumah larik di Sungai Penuh (Kerinci) hanya tipenya berbeda.

Sebagai sudah dikatakan bentuk atap rumah gadang itu dalam berbagai daerah agak berbeda, ada yang dambin, ada yang bagaikan elang akan terbang ada yang menancap kelangit, dan sebagainya. Tetapi dalam bahagian dalamnya hampir sama, dan ada yang beranjung dan ada yang tidak.

Malahan di Koto nan Empat, ada rumah gadang yang memakai tingkap perangan dan kabarnya itu ialah rumah raja di zaman dahulu. Bentuk ini dapat dilihat dalam istana Seri Menanti di *nagari* Sembilan dan barangkali model inilah yang dibawa keturunan orang Minangkabau *Nagari* Sembilan.

Bahagian yang sebelah keujung dinamai “ujung” dan kalau ditinggikan dinamakan “anjuang”. Dua petak sebelah kehalaman sama tinggi saja lantainya dan bahagian yang ditengah ruangan yang memanjang dari ujung kepangkal dinamakan “labuh kuda”. Dibahagian dinding sebelah belakang yang ditinggikan terdapatlah beberapa buah bilik yang berderet-deret sejak dari ujung sampai kepangkal. Bahagian yang ditinggikan dinamakan “*bandul*”.

Kalau dalam rumah gadang itu ada beberapa orang gadis yang termuda akan mendapat tempat sebelah keujung. Tetapi perkawinan yang dilakukan dimulai dari bahagian yang diujung sekali dulu. Kalau yang adiknya sudah kawin lagi yang tinggal di sebelah ujung digeser kebilik sebelahnya.

Jika ada lagi maka yang digeser duluan digeser lagi sampai kepangkal dan yang di ujung menempati tempat yang disampingnya, demikian seterusnya. Dan orang tua kalau ada ruangan sebelah pangkal sekali disanalah mereka tidur. Dan

kalau tidak ada mereka harus bermurah hati membuat tempat ketidurannya dibahagian dapur.

Bilik itu besarnya hanya cukup untuk memasang sebuah ranjang saja dan berhias atau urusan lain-lain diluar bilik itu. Ruangan tempat wanita-wanita itu tahu bagi saudara-saudara nya yang laki-laki. Jadi soal-soal *hygenis*(kebersihan) tidak diperhatikan dalam kamar-kamar yang berderet-deret itu sebab otomatis jendelanya tidak ada sehingga sering baunya pengap apalagi kalau kurang pemeliharaannya.

Dalam kontruksi rumah gadang modern sekarang hal-hal itu lah yang banyak dirombak. Kamarnya tidak lagi menurut cara lama itu. Labuh kuda sudah dijadikan ruangan-ruangan tempat perabotan yang lazim ditempatkan. Dan pada umumnya pula sebuah rumah gadang penuh dengan ukir-ukiran dan setiap ukiran itu ada namanya sendiri-sendiri, ada pucuk rebung, ada akar cina, ada bernaga-naga, dan lain-lain.

Lumbung sebagai sudah diterangkan bahwa sebuah rumah gadang kurang lengkap kalau dimukanya tidak ada berdiri lumbung atau rangkiang. Dalam adat tiga rangkinang yang utama seperti sudah disebutkan juga. Tetapi lumbung atau rangkiang itu hanya tempat penyimpanan padi yang sudah dituai. Kalau padi disabit terus diirik ditengah sawah dan tempatnya bukan dalam lumbung, tempat yang sudah bernas namanya “kapuk”.

Membangun rumah, dalam membangun rumah gadang di Minangkabau pada zaman dahulu tidak sama dengan membangun sebuah rumah dalam masa ini. Jika

orang sekarang bermaksud akan mendirikan rumah dan ia sudah ada simpanan uang ia boleh menghubungi seorang arsitek dan ditaksirlah berapa anggarannya sampai rumah itu selesa, atau ia sendiri yang membeli segala bahan bangunan dan kemudian mengupahkannya pembangunannya dan semuanya harus diupahkan dan dibeli.

Tetapi membangun rumah gadang dahulu lebih banyak dihasilkan oleh tenaga gotong royong sebab mereka menyadari benar “bulat air oleh pembunuh, bulat kata oleh mupakat, tuah sekata celaka bersilang”.

Bila seorang mamak akan membangun rumah dibawah mupakat ninik mamak, penghulu-penghulu yang patut dan lain-lainnya. Pekerjaan pertama ialah kehutan dalam ulayat penghulu itu atau ulayat kampong itu akan mencari tonggak. Tonggak itu diseret beramai-ramai kekampung dan direndam dahulu. Mereka itu tidak diupah hanya disediakan minum dan makan saja.

Setelah tiba masanya mengeluarkan rendaman pekayuan itu sesudah mupakat pekayuan dikeluarkan dan mulai memahat. Kepala tukang sudah membuat baris-baris pada tiang-tiang itu dan beramai-ramai lah mereka memahatnya. Dalam memilih tonggak itu tukang mempunyai pula tilikan dan kepercayaan sebab ada kayu-kayu itu yang tak baik dipergunakan.

Demikianlah sampai menegakkannya masih bergotong royong dan ketika menegakkan keluarga dekat akan membawa beras kain yang dinamakan “tukut tonggak” dan beberapa lembar atap. Sesudah itu barulah pekerjaan diangsur-angsur dengan diupahkan. Bukan main sukarnya membentuk lengkungan pada

tulang bubungan itu dan pada satu upacaranya harus disembelih seekor ayam dan didarahi bagian itu.

Perempuan yang kuasa, bila rumah telah selesai, yang mendiaminya bukanlah mamak yang sudah berjirih payah mendirikaninya melainkan saudaranya yang perempuan dengan anak-anak perempuannya. Tetapi yang berkuasa dirumah gadang itu tetap penghulu kaum, tungganai atau pendahulu andika.

Sebab tugas seorang mamak dalam rumah sebagai kata adat juga “hanyut dipintasi, hilang dicari, terapung dikait, terbenam diselami, usul dipermainkan, cabul dibuang, siang dilihat-lihat, malam didengar-dengarkan, kemenakan disembah batin, mamak disembah lahir, lupa diingatkan, tertidur dibangunkan, senteng akan dibilai, kurang akan ditambah, panjang dikerat, singkat diulas, jauh dikenangkan, dekat diulangi”.

Karena fungsinya itu tak pernah sebuah rumah gadang di Minangkabau dijual atau digadaikan. Maka kini wanita tertua dalam rumah gadang itulah yang berkuasa dalam rumah gadang itu. Ia mempunyai sebuah peti persimpanan yang istimewa yang dinamakan “*amban puruek*”. Anak kuncinya selalu tergantung dipinggangnya. Begitu juga mengendalikan padi, ternak dan biaya-biaya dirumah gadang itu dialah yang menyelenggarakannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi.

Menurut Sugiyono (2012 : 35) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain. Metode deskriptif dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan dilapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi.

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui cara interview (wawancara) terhadap narasumber, yaitu dengan mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini narasumber adalah ibu Susi Puti Meriani, SE sebagai narasumber utama ahli waris rumah gadang, Hanafi Chaniago adalah pemuda setempat sebagai

narasumber pembantu, dan Putri Adelina adalah perempuan yang pernah menjalani prosesi adat di rumah gadang sebagai narasumber pembantu. Ada beberapa kriteria narasumber yang efektif dalam memberikan data akurat yaitu :

1. Ahli waris rumah gadang yang memberikan informasi berupa data yang responsif.
2. Pemuda setempat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi rumah gadang.
3. Orang yang pernah menjalani prosesi adat di rumah gadang.

Data primer juga diperoleh dari interaksi atau aktifitas dan perilaku yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dari pengamatan yang diperoleh tersebut, maka akan diketahui bagaimana usaha-usaha yang merupakan bagian dari proses komunikasi interpersonal.

2. Data Sekunder

Yakni data yang diperoleh dari literatur bacaan, website, dan buku yang sesuai dengan materi penelitian guna mendukung sepenuhnya penelitian ini. Dan dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah

- a. Wawancara (*interview*): digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari pihak yang terkait dengan penelitian ini. wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung atau bertatap muka secara mendalam yang dalam hal ini narasumber adalah ahli waris rumah gadang, pemuda setempat, dan orang yang pernah menjalani prosesi adat di rumah gadang.
- b. Observasi: peneliti melakukan pengamatan dan peninjauan langsung ke lokasi pengamatan dan peninjauan yang dilakukan peneliti di lokasi berupa interaksi dan aktifitas yang ada di lingkungan rumah gadang.

- c. Studi Kepustakaan: mengumpulkan dan mempelajari buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.
- d. Dokumentasi: dilakukan dengan menyimpan data yang telah dikumpulkan terkait dengan penelitian ini.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dengan menggunakan kamera hp, dan alat tulis sebagai alat pendukung. Kamera hp digunakan untuk proses pengambilan gambar atau foto. Alat tulis digunakan untuk mencatat hasil observasi di lapangan dan juga lembaran-lembaran pertanyaan yang di tanyakan atau di ajukan kepada para narasumber yang akan di lampirkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui seperangkat metodologi tertentu. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992: 16).

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian data

Penyajian data ialah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan atau verifikasi

3.5 Pengujian Kredibilitas Data

Moleong (2005) memaparkan tujuan uji *credibility* (kredibilitas) data yaitu untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalamannya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada lagi jarak, saling terbuka, dan saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain waktu atau situasi yang berbeda.

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh, data hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

5. *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

6. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan

data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan ,maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul.



DAFTAR PUSTAKA

Cassier dalam buku antropologi kontemporer achmad fedyani (2006)

Charles Morris (1946), *sign, language, and behavior*, New York Braziller, dalam little john (2005) hal 37, dalam buku teori komunikasi morissan 2013

Charles S. Peirce (1958), *selected writings*, New York, dalam little john 2005 hal 37, dalam buku teori komunikasi morissan 2013

Edward B. Taylor (1973:63 [1871] *primitive culture*, dalam buku antropologi kontemporer achmad fedyani (2006)

H. Datoek Toeah, Tambo Alam Minangkabau, Pustaka Indonesia, Bukit Tinggi, 1976

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial :pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Edisi kedua. Jakarta :Erlangga

John powers (1995), *on the intellectual structure of the human communication discipline* dalam little john 2005, dalam buku teori komunikasi morissan 2013

Keesing, R.M. (1981), *cultural anthropology: a contemporary perspective*. New York: holt, and Winston, dalam buku antropologi kontemporer achmad fedyani (2006)

Kusumoh amidjojo, filsafat kebudayaan : proses realisasi manusia (Yogyakarta : teras 2009)

Leeds-Hurwitz, *semiotics and communication*, dalam buku little john (2005), dalam buku teori komunikasi morissan

Leslie White dalam buku antropologi kontemporer achmad fedyani (2006)

Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat, 1993., *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy., 2004. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas budaya*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Nawawi, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode penelitian sosial*. Bandung: refika aditama

Sumarsono dan Ana retnoningsih, kamus besar bahasa Indonesia (widyakarya 2005)

Wendy Martyana (1978), *what does he mean? journal of communication* dalam buku teori komunikasi morissan 2013

Sumberlain

<http://kbbi.web.id/fungsi> (diakses 14 Februari 2017)

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-filosofi/> (diakses 14 Februari 2017)

<http://www.pelajaran.co.id/2016/30/unsur-unsur-kebudayaan-dan-pengertiannya-menurut-para-ahli.html>

http://www.facebook.com/pages/Komunitas-Suku-Kampai-Minangkabau-Sumatra-Barat-Indonesia-Sedunia/344984928847917?sk=app_208195102528120

- Tambo Alam Surambi Sungai Pagu, IKASUPA Jakarta 2004
- Kutipan SK. Tuan Gub. SB di Padang; n. 564 tanggal 17 September 1888
- Marsadis Dt. St. Mamat (1980),
- Hasmurdi (2000),
- Mudjadid (1999),
- IKASUPA (2003)



Plang/pamphlet istana raja



bagian depan istana



Bagian dalam istana raja



Foto raja

4.2.1 Profil Narasumber

Profil narasumber merupakan data dan foto narasumber ketika penulis mewawancarai untuk mendapatkan data yang ingin penulis dapat. Berikut profil narasumber.

Gambar 1



Nama Susi Puti Meriani SE, beliau adalah narasumber utama penulis untuk mendapatkan data tentang fungsi dan filosofi rumah gadang.

Gambar 2



Nama Hanafi Chaniago, beliau merupakan narasumber pembantu untuk membandingkan data yang di berikan Ibu Susi kepada penulis.

Gambar 3



Nama Putri Adelina beliau juga merupakan narasumber pembantu untuk membandingkan data yang diberikan oleh Ibu Susi dan Hanafi kepada penulis.